

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA PEMIKIRAN, DAN HIPOTESIS**

#### **2.1 Kajian Pustaka**

##### **2.1.1 Ukuran Perusahaan**

###### **2.1.1.1 Pengertian Ukuran Perusahaan**

Menurut Jogiyanto (2017: 282) mendefinisikan ukuran perusahaan sebagai berikut: “Ukuran perusahaan adalah suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil perusahaan menurut berbagai cara (total aktiva, Log size, nilai pasar saham, dan lain-lain)”.

Menurut Hartono (2015:14) ukuran perusahaan (*firm size*) adalah “Besarnya kecilnya perusahaan dapat diukur dengan total aktiva/ besar harta perusahaan dengan menggunakan perhitungan nilai logaritma total aktiva”.

Kemudian ukuran perusahaan menurut Torang (2018: 93) adalah “Ukuran organisasi adalah menentukan jumlah anggota yang berhubungan dengan pemilihan cara pengendalian kegiatan dalam usaha mencapai tujuan”.

Kemudian menurut Consoladi et al. dalam Heni Oktaviani (2019) mengatakan bahwa “Ukuran perusahaan dapat memengaruhi kinerja Keuangan perusahaan karena perusahaan yang besar mempunyai pandangan yang lebih jauh, sehingga lebih berpartisipasi dalam menumbuhkan kinerja sosial perusahaan”.

Dari definisi tersebut, maka penulis menyimpulkan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar kecilnya perusahaan yang ditunjukkan oleh total aset, total

penjualan, jumlah laba, sehingga memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan menyebabkan tercapainya tujuan perusahaan.

#### **2.1.1.2 Klasifikasi Ukuran Perusahaan**

Klasifikasi ukuran perusahaan menurut UU No. 20 Tahun 2008 dibagi ke dalam 4 (empat) kategori yaitu usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar. Pengertian dari usaha mikro, usaha kecil, usaha menengah, dan usaha besar menurut UU No. 20 Tahun 2008 Pasal 1 (Satu) adalah sebagai berikut:

1. “Usaha mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria usaha mikro sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.
2. Usaha kecil adalah usaha produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian langsung maupun tidak langsung dari usaha menengah atau besar yang memenuhi kriteria usaha kecil sebagaimana dimaksud dalam undang-undang ini.
3. Usaha menengah adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dengan usaha kecil atau usaha

besar dengan jumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan sebagaimana diatur dalam undang-undang ini.

4. Usaha besar adalah usaha ekonomi produktif yang dilakukan oleh badan usaha dengan sejumlah kekayaan bersih atau hasil penjualan tahunan lebih besar dari usaha menengah, yang meliputi usaha nasional milik Negara atau Swasta, usaha patungan, dan usaha asing yang melakukan kegiatan ekonomi di Indonesia”.

Kriteria ukuran perusahaan yang diatur dalam UU No. 20 Tahun 2008 adalah sebagai berikut:

**Tabel 2.1**  
**Kriteria Ukuran Perusahaan**

Ukuran Perusahaan	Kriteria	
	Asset (tidak termasuk tanah dan bangunan tempat usaha)	Penjualan Tahunan
Usaha Mikro	Maksimal 50 Juta	Maksimal 300 Juta
Usaha Kecil	>50 Juta – 500 Juta	>300 Juta – 2,5 M
Usaha Menengah	>10 Juta - 10 M	2,5 M – 50 M
Usaha Besar	>10 M	>50 M

Sumber: UU No. 20 Tahun 2008

Dalam peraturan yang dibuat oleh Bursa efek Indonesia, saham yang dicatatkan dibuat atas dua papan pencatatan, yaitu papan utama dan papan pengembangan. Papan utama ditujukan untuk perusahaan tercatat yang berskala besar, sementara papan pengembangan dimaksudkan untuk perusahaan yang belum

memenuhi syarat pencatatan di papan utama, termasuk perusahaan yang prospektif namun belum membukukan keuangan.

Peraturan Bursa Efek Indonesia I-V Kep-00059/BEI/07-2019 ([www.idx.com](http://www.idx.com), 2021) menyebutkan bahwa salah satu syarat untuk tercatat di papan utama adalah “Berdasarkan Laporan Keuangan Auditan terakhir memiliki aset berwujud bersih (*Net Tangible Asset*) minimal Rp. 100.000.000,-“

Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan berskala besar menurut Peraturan Bursa Efek Indonesia memiliki Aset Berwujud Bersih minimal sebesar Rp. 100.000.000,-.

### **2.1.1.3 Unsur – unsur Aset**

Aset merupakan bentuk dari penanaman modal perusahaan yang bentuknya dapat berupa hak atas kekayaan atau jasa yang dimiliki perusahaan yang bersangkutan. Harta kekayaan tersebut harus dinyatakan secara jelas, diukur dalam satuan uang dan diurutkan berdasarkan lamanya waktu atau kecepatannya berubah kembali menjadi uang kas. Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018: 12) dalam kerangka dasar penyusunan dan penyajian laporan keuangan: “Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat peristiwa masa lalu dan darimana manfaat ekonomi masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan”.

Menurut Ikatan Akuntan Indonesia (2018: 14) Aset dapat digolongkan ke dalam beberapa kelompok yaitu:

## 1. Aset Lancar (*Current Assets*)

Aset lancar adalah aset yang diharapkan dapat direalisasikan menjadi manfaat dalam jangka waktu satu tahun atau dalam siklus operasi normal perusahaan.

Aset lancar terdiri dari:

- a) Kas (*cash*), semua aktiva yang tersedia di dalam kas perusahaan ataupun setara kas yang disimpan di Bank yang bisa di ambil setiap saat.
- b) Surat Berharga, pemilikan saham atau juga obligasi perusahaan lain yang mempunyai sifat sementara, yang sewaktu-waktu bisa dijual kembali.
- c) Piutang Dagang, tagihan dari perusahaan kepada pihak lain (debitur) yang disebabkan karena penjualan barang atau jasa secara kredit.
- d) Piutang Wesel, adalah surat perintah penagihan pada seseorang atau juga badan untuk dapat membayar sejumlah uang di tanggal yang telah ditentukan sebelumnya, pada orang yang namanya sudah disebut di dalam surat.
- e) Piutang pendapatan, pendapatan yang sudah menjadi hak, namun belum diterima pembayarannya.
- f) Beban Dibayar di Muka, pembayaran beban yang dibayar di awal, namun belum menjadi suatu kewajiban pada periode yang bersangkutan.
- g) Perlengkapan, seluruh perlengkapan yang dipakai demi suatu kelancaran bisnis dan bersifat habis pakai.
- h) Persediaan Barang Dagang, barang yang dibeli dengan tujuan dijual kembali dengan mengharapkan untuk mendapat suatu laba

## 2. Investasi/Penyertaan.

Investasi merupakan suatu aset yang digunakan untuk pertumbuhan kekayaan melalui distribusi hasil investasi. Investasi dalam aset juga dikelompokkan menjadi dua bagian yaitu investasi jangka pendek dan investasi jangka panjang.

## 3. Aset Tetap (*Fixed Assets*)

Aset berwujud yang diperoleh dalam bentuk siap pakai atau dengan dibangun lebih dahulu, yang digunakan dalam operasi perusahaan, tidak dimaksudkan untuk dijual dalam rangka kegiatan normal perusahaan dan mempunyai masa manfaat lebih dari satu tahun. Aset tetap terdiri dari tanah, gedung, investasi jangka panjang dan lainnya.

## 4. Aset Tidak Berwujud (*Intangible Fixed Assets*)

Aset tidak berwujud adalah aset tetap yang tidak berwujud yang memberikan hak ekonomi dan hukum kepada pemiliknya. Aset tidak berwujud dapat berbentuk seperti:

- a) *Good will*, nilai lebih yang dimiliki perusahaan dikarenakan keistimewaan tertentu.
- b) Hak Paten, adalah hak tunggal yang diberikan oleh pemerintah kepada seseorang atau juga badan dikarenakan penemuan tertentu.
- c) Hak Cipta, adalah hak tunggal yang diberikan oleh pemerintah kepada seseorang atau juga badan dikarenakan adanya hasil karya seni atau tulisan atau juga karya intelektual.

- d) Merek Dagang, adalah hak yang diberikan oleh pemerintah kepada suatu badan untuk dapat menggunakan nama dan juga lambang bagi bisnisnya.
- e) Hak Sewa, adalah hak untuk dapat menggunakan aktiva tetap pihak lain di dalam waktu yang panjang sesuai dengan kesepakatan sebelumnya.
- f) *Franchise*, adalah suatu hak istimewa yang diterima oleh seseorang atau juga suatu badan dari pihak lain untuk dapat mengkomersilkan formula, teknik, atau juga produk tertentu.

#### **2.1.1.4 Jenis – Jenis Pengukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan dapat ditentukan dengan berbagai nilai seperti total aktiva, penjualan, modal, laba dan yang lainnya, nilai tersebut dapat menentukan besar kecilnya perusahaan. Menurut Sartono (2016: 249), menyatakan bahwa Indikator ukuran perusahaan dapat dilakukan menggunakan 3 (tiga) cara, yaitu:

1. Besarnya total aktiva. Aktiva berupa harta yang dimiliki oleh perusahaan baik aktiva lancar maupun aktiva tetap. Bila aktiva sebuah perusahaan besar maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tersebut termasuk kategori perusahaan besar. Sedangkan bila aktiva yang dimiliki kecil maka dapat dikatakan bahwa ukuran perusahaan tersebut termasuk kategori perusahaan kecil.
2. Besarnya hasil penjualan. Penjualan adalah suatu aktivitas untuk memenuhi kebutuhan dan keinginan konsumen melalui proses jual beli. Ukuran perusahaan dapat dinilai dari besar kecilnya hasil penjualan. Perusahaan besar

akan cenderung memiliki penjualan yang tinggi dibandingkan dengan perusahaan kecil.

3. **Besarnya Kapitalisasi Pasar.** Kapitalisasi pasar merupakan jumlah surat berharga yang diterbitkan oleh berbagai perusahaan dalam suatu pasar. Ketika harga saham sebuah perusahaan di pasar terbilang mahal berarti jumlah saham yang beredar menjadi semakin banyak. Hal tersebut membuat kapitalisasi pasar sebuah perusahaan tersebut akan semakin besar dan stabil.

Menurut keputusan ketua BAPEPAM No.IX.C.7 komponen ukuran perusahaan yang biasa dipakai dalam menentukan tingkat perusahaan adalah:

1. **Tenaga Kerja** berupa jumlah pegawai tetap dan kontraktor yang terdaftar atau bekerja di perusahaan pada suatu saat tertentu.
2. **Tingkat Penjualan** berupa volume penjualan suatu perusahaan pada suatu periode tertentu misalnya satu tahun.
3. **Total Utang Ditambah Dengan Nilai Pasar saham Biasa** berupa jumlah utang dan nilai pasar saham biasa perusahaan pada suatu atau suatu tanggal tertentu.
4. **Total Aset** berupa keseluruhan aktiva yang dimiliki perusahaan pada saat tertentu.

Menurut Jogiyanto (2017: 282) pengukuran perusahaan adalah sebagai berikut:

“Ukuran aktiva digunakan untuk mengukur besarnya perusahaan, ukuran aktiva tersebut diukur dari total aktiva”.

Menurut Harahap (2016: 23) pengukuran ukuran perusahaan adalah Ukuran perusahaan diukur dengan logaritma natural ( $Ln$ ) dari rata-rata total aktiva (total

asset) perusahaan. Penggunaan total aktiva berdasarkan pertimbangan bahwa total aktiva mencerminkan ukuran perusahaan dan diduga mempengaruhi ketepatan waktu.

Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016: 45), “Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”.

$$Firm\ Size = Total\ Aktiva\ (Aset\ Lancar\ dan\ Aset\ Tetap) \dots \dots \dots (1)$$

Menurut Taliyang dalam Lina (2019) Ukuran perusahaan diukur dengan menggunakan logaritma natural total asset. Skala pengukurannya adalah skala rasio skala Rasio. Pengukuran variable ukuran perusahaan adalah sebagai berikut: Ukuran Perusahaan =  $Ln$  Total Aktiva

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur dari total aktiva yang terdiri dari aset lancar dan aset tetap.

## **2.1.2 Profitabilitas**

### **2.1.2.1 Pengertian Profitabilitas**

Kemampuan perusahaan untuk tetap dapat bersaing dalam kompetisi dengan perusahaan-perusahaan lainnya, menuntut perusahaan untuk dapat meningkatkan profitabilitas.

Menurut Weston dan Copeland dalam Kasmir (2018: 237) bahwa “Rasio Profitabilitas (*profitability ratios*) mengukur efektifitas manajemen berdasarkan hasil pengambilan yang dihasilkan dari penjualan dan investasi.”

Sedangkan, Van Horne dan Wachowicz (2016: 222) menyatakan bahwa rasio yang menghubungkan laba dari penjualan dan investasi. Dari rasio profitabilitas dapat diketahui bagaimana tingkat profitabilitas perusahaan. Setiap perusahaan menginginkan tingkat profitabilitas yang tinggi.

Menurut Agnes Sawir (2018: 18), “Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu.”

Berdasarkan pengertian-pengertian tersebut dapat disimpulkan, bahwa Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba, dengan membandingkan antara laba dengan aktiva atau modal yang dihasilkan laba tersebut.

### **2.1.2.2 Macam – Macam Profitabilitas**

Salah satu rasio keuangan yang dapat digunakan untuk mengukur berhasil tidaknya keputusan-keputusan strategi, operasi, dan juga pembiayaan yang diambil manajemen (dalam hal ini manajemen keuangan) adalah rasio Profitabilitas.

Irham (2017: 18) menjelaskan bahwa “Rasio Profitabilitas memberi gambaran tentang tingkat efektivitas pengelolaan perusahaan.”

Menurut Sawir (2018: 18), profitabilitas tersebut yang umum digunakan adalah:

#### **1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)**

Menurut Sawir (2018: 18) Gross Profit Margin merupakan rasio yang mengukur

efisiensi pengendalian harga pokok atau biaya produksinya, mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk memproduksi secara efisien.

Semakin besar *gross profit margin* semakin baik keadaan operasi perusahaan, karena hal ini menunjukkan bahwa harga pokok penjualan relatif lebih rendah dibandingkan dengan *sales*, demikian pula sebaliknya, semakin rendah gross profit margin semakin kurang baik operasi perusahaan

*Gross Profit Margin* dihitung dengan formula:

$$\text{Gross Profit Margin} = \frac{\text{Sales} - \text{Costs of Goods Sold}}{\text{Sales}} \dots\dots\dots(2)$$

## 2. Margin Laba Bersih (*Nett profit Margin On Sales*)

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan.

*Net Profit Margin* dihitung dengan rumus:

$$\text{Nett Profit Margin} = \frac{\text{Net Income}}{\text{Total Assets}} \dots\dots\dots(3)$$

## 3. Rentabilitas Ekonomi / Daya Laba Dasar (*Basic Earning Power*)

Menurut Sawir (2018: 19) *Basic Earning Power* mengukur efektivitas perusahaan dalam memanfaatkan seluruh sumber daya yang menunjukkan rentabilitas ekonomi perusahaan. Dengan kata lain rentabilitas ekonomi menunjukkan total asset dalam menghasilkan laba.

Rentabilitas ekonomi dihitung dengan rumus:

$$\text{Basic Earning Power} = \frac{\text{EBIT}}{\text{Total Asset}} \dots\dots\dots(4)$$

4. Hasil pengembalian atas Total Aktiva *atau* ROA (*Return on Asset*)

$$ROA = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aktiva}} \times 100\% \dots \dots \dots (5)$$

Menurut Brigham dan Houston (2018: 90), ROA adalah Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak Untuk menghitung ROA, ada yang ingin menambahkan bunga setelah pajak dalam pembelian dari rasio tersebut. Teori ini didasarkan pada pendapatan bahwa karena aktiva didanai oleh pemegang saham dan kreditor, maka rasio harus memberikan ukuran Profitabilitas aktiva dalam memberikan pengembalian pada kedua penanam modal itu.

5. Hasil pengembalian atas Ekuitas *atau* ROE (*Return on Equity*)

Rasio ini memperlihatkan sejauh manakah perusahaan mengelola modal sendiri (*Net Worth*) secara efektif, mengukur tingkat keuntungan dari investasi yang dilakukan pemilik modal sendiri *atau* pemegang saham perusahaan. ROE menunjukkan Rentabilitas Modal Sendiri *atau* yang sering disebut sebagai Rentabilitas usaha.

$$ROE = \frac{\text{Net Income}}{\text{Net Worth}} \dots \dots \dots (6)$$

Menurut Kasmir (2018: 77) *Return On Equity (ROE)* merupakan suatu pengukuran dari penghasilan (*income*) yang tersedia bagi para pemilik perusahaan (baik pemegang saham biasa maupun pemegang saham preferen) atas modal yang mereka investasikan di dalam perusahaan. Secara umum tentu saja semakin tinggi return *atau* penghasilan yang diperoleh semakin baik kedudukan

pemilik perusahaan. *Return on equity* dihitung sebagai berikut :

$$\text{Return On Equity} = \frac{\text{Laba Bersih (EAT)}}{\text{Modal Sendiri}} \times 100\% \dots\dots\dots(7)$$

### **2.1.2.3 Return On Assets (ROA)**

*Return on Assets* (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Syamsudin, (2016: 63) mengatakan, “Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indikator ROI atau disebut juga ROA yang terdiri dari laba sesudah pajak dan total aktiva perusahaan”. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. *Assets* atau aktiva yang dimaksud adalah keseluruhan harta perusahaan, yang diperoleh dari modal sendiri maupun dari modal asing yang telah diubah perusahaan menjadi aktiva – aktiva perusahaan yang digunakan untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Menurut Brigham dan Houston (2018: 90), ROA adalah “Rasio laba bersih terhadap total aktiva mengukur pengembalian atas total aktiva setelah bunga dan pajak”.

Pengertian *Return On Assets* (ROA) menurut Irham (2016: 156), “*Return On Assets* adalah rasio profitabilitas yang menunjukkan perbandingan antara dana (setelah pajak) dengan *total asset*. Rasio ini menggambarkan tingkat efisiensi pengelolaan asset yang dilakukan oleh perusahaan yang bersangkutan”.

Dari pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa ROA adalah Rasio yang digunakan untuk mengetahui tingkat pengembalian dan efisiensi pengelolaan dari asset yang dimiliki oleh bank tersebut.

#### **2.1.2.4 Kegunaan *Return On Assets* (ROA)**

Kegunaan *Return On Assets* (ROA) menurut Almilia dan Herdiningtyas (2015: 98) adalah “Rasio ini digunakan untuk mengukur kemampuan manajemen dalam memperoleh keuntungan (laba sebelum pajak) yang dihasilkan dari rata – rata total asset perusahaan yang bersangkutan. Semakin besar ROA, semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai perusahaan sehingga kemungkinan suatu bank dalam kondisi bermasalah semakin kecil”.

Kegunaan *Return On Assets* (ROA) menurut Yuliani (2019: 78) “ROA menunjukkan kemampuan manajemen dalam menghasilkan *income* dari pengelolaan asset yang dimiliki”.

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa kegunaan *Return on Assets* (ROA) antara lain adalah untuk manajemen bank dalam memperoleh keuntungan dengan mengelola asset yang dimilikinya.

#### **2.1.2.5 Keunggulan *Return On Asset***

ROA merupakan pengukuran yang komprehensif dimana seluruhnya mempengaruhi laporan keuangan yang tercermin dari rasio ini. Menurut Munawir (2015: 91), keunggulan *Return on Asset*, yaitu:

1. Sebagai alat control dan alat perencanaan. Misalnya ROA dapat dipergunakan sebagai dasar pengambilan keputusan apabila perusahaan akan melakukan ekspansi. Perusahaan dapat mengestimasi ROA yang harus melalui investasi pada aktiva tetap.
2. ROA dipergunakan sebagai alat ukur profitabilitas dari masing – masing produk yang dihasilkan oleh perusahaan. Dengan menerapkan system biaya produksi yang baik, maka modal dan biaya dapat dialokasikan ke dalam berbagai produk yang dihasilkan oleh perusahaan, sehingga dapat dihitung profitabilitas masing – masing produk.
3. ROA merupakan denominator yang dapat diterapkan pada setiap unit organisasi yang bertanggung jawab terhadap profitabilitas dan unit usaha.
4. Kegunaan ROA yang paling prinsip berkaitan dengan efisiensi modal, efisiensi produksi dan efisiensi penjualan. Hal ini dapat dicapai apabila perusahaan telah melaksanakan praktek manajemen secara benar dalam artian.

Menurut Abdul Halim dan Supomo (2017: 151) keunggulan Return on Asset (ROA) adalah sebagai berikut:

1. Perhatian manajemen dititik beratkan pada maksimalisasi laba atas modal yang diinvestasikan.
2. ROA dapat dipergunakan untuk mengukur efisiensi tindakan-tindakan yang dilakukan oleh setiap divisinya dan pemanfaatan akuntansi divisinya. Selanjutnya dengan ROA akan menyajikan perbandingan berbagai macam

prestasi antar divisi secara obyektif. ROA akan mendorong divisi untuk menggunakan dalam memperoleh aktiva yang diperkirakan dapat meningkatkan ROA tersebut.

3. Analisa ROA dapat juga digunakan untuk mengukur profitabilitas dari masing-masing produksi yang dihasilkan oleh perusahaan.
4. Dapat diperbandingkan dengan rasio industri sehingga dapat diketahui posisi perusahaan terhadap industri. Hal ini merupakan salah satu langkah dalam perencanaan strategi.
5. Selain berguna untuk kepentingan kontrol, analisis Return On Asset (ROA) juga berguna untuk kepentingan perencanaan.
6. Jika perusahaan telah menjalankan praktik akuntansi dengan baik maka dengan analisis Return On Asset (ROA) dapat diukur efisiensi penggunaan modal yang menyeluruh, yang sensitif terhadap setiap hal yang mempengaruhi keadaan keuangan perusahaan

#### **2.1.2.6 Kelemahan *Return On Asset***

Kelemahan *Return On Asset* (ROA) menurut Munawir (2015: 94) adalah:

1. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
2. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat

dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

3. *Return On Asset* (ROA) sebagai pengukur divisi sangat dipengaruhi oleh metode depresiasi aktiva tetap.
4. *Return On Asset* (ROA) mengandung distorsi yang cukup besar terutama dalam kondisi inflasi. *Return On Asset* (ROA) akan cenderung tinggi akibat dan penyesuaian (kenaikan) harga jual, sementara itu beberapa komponen biaya masih dinilai dengan harga distorsi.

Menurut Syamsudin (2016: 59), kelemahan dari *Return on Asset* adalah:

1. Pengukuran kinerja dengan menggunakan ROA membuat manajer divisi memiliki kecenderungan untuk melewatkan *project-project* yang menurunkan divisional ROA, meskipun sebenarnya *proyek-proyek* tersebut dapat meningkatkan tingkat keuntungan perusahaan secara keseluruhan.
2. Manajemen juga cenderung untuk berfokus pada tujuan jangka pendek dan bukan tujuan jangka panjang.
3. Sulit membandingkan *rate of return* suatu perusahaan dengan perusahaan lain, karena perbedaan praktek manajemen antar perusahaan.

### **2.1.3 Dividend Per Share (DPS)**

#### **2.1.3.1 Pengertian Dividen**

Dividen merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi.

Menurut Suad (2016: 389): “Dividen ialah laba setelah pajak (EAT) atau bagian laba setelah pajak yang diperoleh oleh perusahaan dan tersedia bagi pemegang saham”.

Pengertian dividen menurut Rudianto (2018: 290) adalah: “Dividen adalah bagian laba usaha yang diperoleh perusahaan dan diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya sebagai imbalan atas kesediaan mereka menanamkan hartanya dalam perusahaan.”

Sedangkan Menurut Tatang (2017: 226) adalah: “Bagian dari keuntungan yang dibagikan kepada pemegang saham yang dapat berupa dividen tunai atau dividen saham.”

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa dividen ialah laba bersih yang diberikan oleh perusahaan kepada pemegang sahamnya. Pada hakikatnya pembayaran dividen akan menjadi sebuah informasi secara tidak langsung bagi pemegang saham mengenai tingkat profitabilitas yang dicapai oleh perusahaan. Dividen akan digunakan investor sebagai alat ukur untuk mengestimasi prestasi perusahaan di masa yang akan datang.

### **2.1.3.2 Jenis-jenis Dividen**

Bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dapat diwujudkan dalam berbagai bentuknya, tergantung pada keadaan perusahaan ketika pembagian dividen tersebut. Menurut Gallagher dan Andrew (2018: 462) dividen dapat diberikan perusahaan dalam berbagai bentuk. Dilihat dari bentuk

dividen yang didistribusikan kepada pemegang saham, dividen dapat dibedakan menjadi:

1. Dividen Tunai (*cash dividend*)

Yaitu bagian laba usaha yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk uang tunai. Sebelum dividen dibagikan, perusahaan harus mempertimbangkan ketersediaan dana untuk membayar dividen. Jika perusahaan memilih untuk membagikan dividen tunai itu berarti pada saat dividen akan dibagikan kepada pemegang saham perusahaan memiliki uang tunai dalam jumlah yang cukup.

2. Dividen Saham (*stock dividend*)

Yaitu bagian dari laba usaha yang ingin dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk saham baru perusahaan itu sendiri. Dividen saham dibagikan karena perusahaan ingin mengkapitalisasi sebagian laba usaha yang diperolehnya secara permanen.

3. Dividen Harta

Yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan dalam bentuk harta selain kas. Walaupun dapat berbentuk harta lain, tetapi biasanya harta tersebut dalam bentuk surat berharga yang dimiliki oleh perusahaan.

4. Dividen Likuiditas (*liquidating dividend*)

yaitu dividen yang ingin dibayarkan oleh perusahaan kepada pemegang saham dalam berbagai bentuknya, tetapi tidak didasarkan pada besarnya laba usaha

atau saldo laba ditahan perusahaan. Dividen likuidasi merupakan pengembalian modal atas investasi pemilik oleh perusahaan.

5. Dividen skrip atau dividen utang.

Yaitu bagian dari laba usaha perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dalam bentuk janji tertulis untuk membayar sejumlah uang dimasa datang. Dividen skrip terjadi karena perusahaan ingin membagikan dividen dalam bentuk uang tunai, tetapi tidak tersedia kas yang cukup, walupun laba ditahan menunjukkan saldo yang cukup. Karena itu, pihak manajemen perusahaan menjanjikan untuk membayar sejumlah uang di masa mendatang kepada para pemegang saham.

Sedangkan, Schneeman (2017: 435) menyatakan dividen dapat dibayar dalam beberapa bentuk. Jenis yang paling umum terdiri dari kas atau saham dividen.

1. Kas

Sebagian besar dividen perusahaan adalah dividen kas. Dalam bentuk yang paling sederhana dividen tunai hanya membagi dan mendistribusikan keuntungan korporasi, dalam bentuk tunai, kepada para pemegang saham korporasi sesuai dengan persyaratan dari saham yang telah dikeluarkan.

2. Dividen Saham

Pada saat ini, dividen saham dapat didistribusikan sebagai pengganti uang tunai. Sebuah isu dividen saham melibatkan otorisasi dan penerbitan saham baru untuk pemegang saham yang ada secara *pro rata*.

### **2.1.3.3 Kebijakan Dividen**

Manajemen perusahaan sangat penting dalam mengambil kebijakan berkaitan dengan laba. Salah satu kebijakan yang harus diambil oleh manajemen perusahaan adalah memutuskan apakah laba yang diperoleh perusahaan selama satu periode akan dibagi semua atau dibagi sebagian untuk dividen sebagian lagi tidak dibagi dalam bentuk laba ditahan. Kebijakan dividen merupakan salah satu keputusan penting dalam kaitannya dengan usaha untuk memaksimalkan perusahaan.

Menurut Kasmis (2018: 198) “Kebijakan dividen adalah kebijakan yang menciptakan keseimbangan diantara dividen saat ini dan pertumbuhan dimasa yang akan datang sehingga memaksimumkan harga saham perusahaan.”

Menurut Tjiptono dan Hendy W (2015: 65) “Besarnya dividen yang dibayarkan kepada pemegang saham tergantung dari kebijakan dividen masing-masing perusahaan dan ditentukan dalam Rapat Umum Pemegang Saham (RUPS). Dari segi perusahaan, membagikan dividen kepada para investor memerlukan pertimbangan yang mendalam karena perusahaan juga harus memikirkan kelangsungan pertumbuhan perusahaan”.

Dengan demikian, kebijakan dividen pada prinsipnya menghasilkan dua variabel yaitu dividen tunai dan laba ditahan dengan tujuan untuk menghasilkan keseimbangan antara dividen saat sekarang dan pertumbuhan perusahaan pada masa

mendatang. Keseimbangan ini diharapkan akan memberikan pengaruh positif yang pada akhirnya akan memaksimalkan harga saham.

Bambang Riyanto yang dikutip Irham (2016: 276) menjelaskan Faktor-faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan antara lain sebagai berikut:

a. Posisi likuiditas perusahaan

Posisi kas atau likuiditas perusahaan merupakan faktor penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi likuiditas perusahaan berarti makin besar kemampuannya untuk membayar dividen.

b. Kebutuhan dana untuk membayar utang

Apabila suatu perusahaan akan memperoleh utang baru atau menjual obligasi baru untuk membiayai perluasan perusahaan, sebelumnya harus sudah direncanakan bagaimana caranya untuk membayar kembali utang tersebut. Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari pendapatannya untuk keperluan tersebut, yang berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau *earning* yang dapat dibayarkan sebagai dividen.

c. Tingkat pertumbuhan perusahaan

Makin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, makin besar kebutuhan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Oleh

karena itu, biasanya perusahaan tersebut lebih senang untuk menahan *earning* daripada dibayarkan sebagai dividen kepada pemegang saham.

d. Pengawasan terhadap perusahaan”.

Variabel penting lainnya adalah ”*control*” atau pengawasan terhadap perusahaan. Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansi dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan pengawasan dari kelompok lain dominan di dalam perusahaan. Ini berarti sama dengan mengurangi tingkat dividen yang diberikan kepada pemegang saham.

#### **2.1.3.4 Teori Kebijakan *Dividend***

Menurut Baker et al. dalam Tatang (2017: 8) ada tujuh teori tentang dividen.

Ketujuh teori-teori yang dimaksud sebagai berikut:

3. Teori burung ditangan (*bird in the hand theory*) menyatakan bahwa investor lebih menyukai dividen tunai daripada dijanjikan adanya imbalan hasil atas investasi (*capital gain*) dimasa yang akan datang, karena menerima dividen tunai merupakan bentuk dari kepastian yang berarti mengurangi resiko.

4. Teori sinyal (*signaling theory*) menyatakan bahwa dividen akan mengurangi ketimpangan informasi (*asymmetric of information*) antara manajemen dan pemegang saham dengan menyiratkan informasi privat tentang prospek masa depan perusahaan.
5. Teori preferensi pajak (*tax preference*) menyatakan bahwa investor atau pemegang saham lebih menyukai perusahaan yang membagikan dividen sedikit karena jika dividen yang dibayarkan tinggi, maka beban pajak yang harus ditanggung oleh investor atau pemegang saham juga akan tinggi.
6. Teori efek klien (*clientele effect theory*) menyatakan bahwa adanya perbedaan dalam besaran dividen yang dibagikan akan membentuk klien yang berbeda-beda juga.
7. Teori keagenan (*agency theory*) menyatakan bahwa dividen membantu mengurangi biaya keagenan terkait dengan pemisahan kepemilikan dan kendali atas perusahaan.
8. Teori siklus hidup (*life cycle theory*) menyatakan bahwa dividen cenderung untuk mengikuti pola siklus hidup perusahaan dan dividen yang dibagikan mencerminkan analisis manajemen atas pentingnya ketidak sempurnaan pasar termasuk didalamnya aspek-aspek yang berkaitan dengan pemegang ekuitas (pemilik saham), biaya keagenan, ketimpangan informasi, biaya penerbitan sekuritas (ekuitas), dan biaya-biaya transaksi. Menurut teori ini perusahaan belum banyak membayar dividen, tetapi semakin tua perusahaan dimana dana

internal perusahaan sudah melebihi peluang investasi dividen yang dibayarkan akan meningkat.

9. Teori catering (*catering theory*) menyatakan bahwa manajer memberikan investor apa yang sebenarnya diinginkan oleh investor, yaitu manajer menyenangkan investor dengan membayar dividen manakala investor berani memberi premi harga saham yang tinggi tetapi manajer tidak akan membagi dividen manakala investor lebih menyukai perusahaan yang tidak membayar dividen.

#### **2.1.3.5 Pengertian *Dividend Per Share***

Menurut Susan Irawati (2018: 64) “*Dividend Per Share* (DPS) adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar”.

Menurut Warren (2015: 122) “DPS merupakan ukuran untuk menunjukkan sejauh mana laba dibagikan kepada pemegang saham”.

Menurut Robert Ang (2018: 21) “DPS adalah perbandingan antara jumlah seluruh dividen yang dibagikan pada satu tahun buku dengan total semua saham yang diterbitkan”.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa DPS merupakan rasio yang mengukur seberapa besar laba yang dibagikan dalam bentuk dividen kepada para pemegang saham untuk tiap lembar saham.

### 2.1.3.6 Rumus *Dividend Per Share*

DPS dapat dihitung dengan rumus:

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \dots\dots\dots(8)$$

(Irham, 2016: 269)

Sedangkan, Rumus *dividen per share* menurut Najmudin (2017: 88) adalah sebagai berikut:

$$DPS = \frac{\text{Dividen yang dibayarkan}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \dots\dots\dots(9)$$

(Najmudin, 2017: 88)

Perusahaan yang DPS-nya lebih tinggi dibandingkan dengan perusahaan-perusahaan sejenis akan lebih diminati oleh investor, karena investor akan memperoleh kepastian modal yang ditanamkan, yaitu hasil yang berupa dividen.

### 2.1.3.7 Kegunaan *Dividend Per Share*

Seorang investor membeli dan mempertahankan saham suatu perusahaan dengan harapan akan memperoleh dividen atau Nor Hadi (2015: 126) menyebutkan: Dividen merupakan keuntungan yang diberikan kepada para pemegang saham yang bersumber dari kemampuan emiten mencetak laba bersih dari operasinya sehingga laba biasanya menjadi dasar penentuan pembayaran dividen karena dividen

merupakan bagian laba dari perusahaan yang dibagikan kepada pemegang saham dan juga dapat mempengaruhi kenaikan nilai saham di masa mendatang.

Sedangkan menurut Ghandi yang dikutip Rescyana (2016: 12), perubahan pengumuman pembayaran dividen mengandung informasi yang dapat digunakan para investor untuk mengambil keputusan dalam berinvestasi dan memprediksi prospek perusahaan dimasa mendatang. Akibat dari perubahan dividen yang diumumkan, maka harga saham akan mengalami penyesuaian. Dividen sering kali digunakan sebagai indikator atau sinyal prospek suatu perusahaan. Oleh karena itu, para pemegang saham biasanya tertarik dengan angka DPS yang dilaporkan perusahaan.

#### **2.1.3.8 Prosedur Pembayaran Dividend**

Dividen pada perusahaan publik biasanya ditetapkan oleh dewan direksi atau manajemen perusahaan untuk kasus dinegara-negara maju, tetapi di indonesia keputusan atas besar kecilnya dividen ditetapkan melalui RUPS. Pembayaran dividen dilakukan beberapa minggu setelah pengumuman. Ada jumlah tanggal kunci antar waktu dewan direksi perusahaan mengumumkan dividen dan waktu pembayaran dividen sebenarnya. Menurut Tatang (2017: 19) proses pembayaran dividen antara lain:

1. *Dividens declaration date*

Tanggal pertama kali dewan direksi mengumumkan pembayaran dividen disebut sebagai tanggal deklarasi dividen (*dividens declaration date*), yang merupakan tanggal dimana dewan direksi atau hasil dari RUPS

mendeklarasikan jumlah dividen tunai yang akan dibayarkan perusahaan untuk suatu periode waktu tertentu. Tanggal ini penting untuk dicermati karena pengumuman yang dilakukan apakah akan menaikkan atau menurunkan bahkan tetap menjaga tingkat dividen menyiratkan atau mengandung kekuatan informasi tertentu yang dapat dijadikan sebagai dasar oleh investor dalam menilai prospek perusahaan ke depan. Jadi, jika perusahaan merubah besaran dividen, maka antisipasi pasar akan tercerminkan dalam bentuk reaksi terhadap harga saham.

2. *Ex-dividend date*

Tanggal ini penting untuk dicermati karena investor harus membeli saham dalam rangka untuk menerima dividen. Artinya, investor harus tahu kapan dia seharusnya membeli saham agar dapat menerima pembayaran dividen sesuai dengan ketentuan yang berlaku. Karena investor tidak akan menerima dividen setelah tanggal eks-dividen, harga saham biasanya akan turun atau jatuh pada tanggal tersebut sebagai cerminan kerugian.

3. *Holder-of-record date*

Pada tanggal penutupan setelah beberapa hari tanggal eks-dividen, perusahaan menutup transfer buku saham dan membuat daftar pemegang saham sampai tanggal tertentu yang ditetapkan yang dikenal dengan sebutan tanggal pencatatan pemilik. Para pemegang saham yang tercatat pada tanggal tersebut, adalah mereka yang berhak untuk menerima pembayaran dividen tunai. Pada

tanggal pencatatan tersebut, secara ekonomi seharusnya tidak ada efek berarti terhadap harga saham di pasar modal.

#### 4. *Dividend payment date*

Tanggal pembayaran dividen dimana manajemen melakukan pembayaran kepada pemegang saham, baik melalui kiriman cek atau melalui mekanisme transfer dari bank. Dalam banyak kasus, tanggal pembayaran tersebut sebagai tanggal penting, sebenarnya tidak ada dampak ekonomis terhadap harga saham di pasar modal pada tanggal tersebut.

### **2.1.3.9 Faktor – Faktor yang Memengaruhi Kebijakan Dividend**

Menurut Sartono (2016: 292), faktor-faktor yang memengaruhi kebijakan dividen yaitu:

#### 1. Kebutuhan Dana Perusahaan

Kebutuhan dana perusahaan merupakan faktor yang mempengaruhi yang harus dipertimbangkan dalam menentukan kebijakan dividen karena posisi kas perusahaan harus diperhatikan.

#### 2. Likuiditas Perusahaan

Likuiditas perusahaan merupakan pertimbangan utama dalam banyak kebijakan dividen karena dividen merupakan kas keluar bagi perusahaan, maka semakin besar posisi kas dan likuiditas perusahaan secara keseluruhan akan semakin besar kemampuan perusahaan untuk membayar dividen.

#### 3. Kemampuan Meminjam

Perusahaan yang memiliki kemampuan meminjam lebih besar akan memiliki kemampuan untuk membayar dividen yang lebih besar pula.

#### 4. Keadaan Pemegang Saham

Jika keadaan pemegang saham lebih besar berorientasi pada capital gain, maka dividend payout akan rendah, sehingga memungkinkan perusahaan untuk menahan laba untuk investasi yang profitabel.

#### 5. Stabilitas Dividen

Bagi para investor faktor stabilitas dividen akan lebih menarik daripada *dividend payout ratio* yang tinggi.

Menurut Van Horne dan Wachowicz (2016: 198), terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi kebijakan dividen, yaitu sebagai berikut:

##### 1. Likuiditas perusahaan

Likuiditas dari suatu perusahaan merupakan faktor yang penting yang harus dipertimbangkan sebelum mengambil keputusan untuk menetapkan besarnya dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham. Oleh karena itu, semakin kuatnya posisi likuiditas perusahaan maka makin besar kemampuannya untuk membayar dividen. Hal ini berarti bahwa makin kuat posisi likuiditas suatu perusahaan terhadap prospek kebutuhan dana diwaktu-waktu mendatang, maka makin tinggi rasio pembayaran dividennya.

##### 2. Kebutuhan dana untuk membayar hutang

Apabila perusahaan menetapkan bahwa pelunasan utangnya akan diambilkan dari laba ditahan, berarti perusahaan harus menahan sebagian besar dari

pendapatannya untuk keperluan tersebut, hal ini berarti bahwa hanya sebagian kecil saja dari pendapatan atau earnings yang dapat dibayarkan sebagai dividen, dengan kata lain perusahaan harus menetapkan *dividend payout ratio* yang rendah.

### 3. Tingkat pertumbuhan perusahaan

Semakin cepat tingkat pertumbuhan suatu perusahaan, maka makin besar kebutuhan akan dana untuk membiayai pertumbuhan perusahaan tersebut. Semakin besar kebutuhan dana waktu mendatang untuk membiayai pertumbuhannya, perusahaan tersebut biasanya lebih senang untuk menahan pendapatannya daripada dibayarkan sebagai dividen kepada para pemegang saham dengan mengingat batasan-batasan biayanya. Hal ini berarti bahwa makin cepat tingkat pertumbuhan perusahaan maka semakin besar kesempatan untuk memperoleh keuntungan, makin besar bagian dari pendapatan yang ditahan dalam perusahaan, yang ini berarti semakin rendah *dividend payout ratio* nya.

### 4. Peluang ke pasar modal

Suatu perusahaan yang besar dan telah berjalan dengan baik, mempunyai catatan profitabilitas dan stabilitas data, akan mempunyai peluang besar untuk masuk ke pasar modal dan bentuk pembiayaan-pembiayaan eksternal lainnya. Tetapi, perusahaan yang baru atau bersifat coba-coba akan lebih banyak risiko bagi penanam modal potensial. Kemampuan perusahaan untuk menaikkan modalnya atau dana pinjaman dari pasar modal akan terbatas sehingga

perusahaan seperti ini harus menahan lebih banyak laba untuk membiayai operasinya. Jadi, perusahaan yang sudah mapan cenderung untuk memberi tingkat pembayaran yang lebih tinggi daripada perusahaan kecil atau baru.

#### 5. Pengawasan terhadap perusahaan dana yang berasal

Ada perusahaan yang mempunyai kebijakan hanya membiayai ekspansinya dengan dana yang berasal dari sumber intern saja. Kebijakan tersebut dijalankan atas dasar pertimbangan bahwa kalau ekspansinya dibiayai dengan dana yang berasal dari hasil penjualan saham baru akan melemahkan kontrol dari kelompok dominan di dalam perusahaan. Demikian pula kalau membiayai ekspansi dengan hutang akan memperbesar risiko finansialnya. Mempercepatan pada pembelanjaan intern dalam rangka usaha mempertahankan kontrol terhadap perusahaan, berarti mengurangi *dividend payout ratio*

### **2.1.4 Return Saham**

#### **2.1.4.1 Pengertian Return Saham**

Salah satu tujuan investor berinvestasi adalah untuk mendapatkan *return*. Tanpa adanya tingkat keuntungan yang dinikmati dari suatu investasi, tentunya investor tidak akan melakukan investasi. Jadi semua investasi mempunyai tujuan utama mendapatkan *return*.

Menurut Jogiyanto (2017: 199), “*return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi”.

Menurut Samsul (2016: 291), *return* adalah “Pendapatan yang dinyatakan dalam persentase dari modal awal investasi. Pendapatan investasi dalam saham ini merupakan keuntungan yang diperoleh dari jual beli saham, dimana jika untung disebut *capital gain* dan jika rugi disebut *capital loss*”.

Menurut Brigham dan Houston (2018: 215) “*return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan”.

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa *return* saham merupakan tingkat pengembalian berupa imbalan yang diperoleh dari hasil jual beli saham.

Menurut Tandellin (2017: 105), *Return* saham merupakan salah satu faktor yang memotivasi investor berinvestasi dan juga merupakan imbalan atas keberanian investor menanggung resiko atas berinvestasi yang dilakukannya. *Return* investasi terdiri dari dua komponen utama, yaitu:

- 1) *Yield*, komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. *Yield* hanya berupa angka nol (0) dan positif (+).
- 2) *Capital gain/loss*, komponen *return* yang merupakan kenaikan (penurunan) harga suatu keuntungan (kerugian) bagi investor. *Capital gain* berupa angka minus (-), nol (0) dan positif (+).

Secara sistematis *return* suatu investasi dapat ditulis sebagai berikut: *Return* total = *yield* + *capital gain (lost)*

Sedangkan Jogiyanto (2017: 96), *Return* saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain/loss*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Investasi dalam saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh. Sedangkan, *capital gain/loss* sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan harga suatu surat berharga (saham atau obligasi), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

Berdasarkan pengertian *return*, bahwa *Return* total, merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang terdiri dari *capital gain/loss* dan *yield*, (Jogiyanto, 2017: 96):

$$\text{Return saham} = \frac{(P_t - P_{(t-1)})}{P_{(t-1)}} + \text{Yield} \dots \dots \dots (10)$$

Dimana:

$P_t$  = harga penutupan saham ke t

$P_{(t-1)}$  = harga penutupan saham ke t-1

Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut. Hal ini disebabkan karena para pelaku di pasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap pengumuman atau informasi yang masuk ke bursa efek tersebut. Informasi atau pengumuman-pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan mempengaruhi para (calon) investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio investasi yang efisien.

#### 2.1.4.2 Jenis – Jenis *Return* Saham

*Return* merupakan hasil yang diperoleh dari investasi. Menurut Jogiyanto (2017: 203), *return* dapat berupa *return* yang sudah terjadi (*realisasian*) atau (*return ekspektasian*) yang belum terjadi tetapi yang diharapkan akan terjadi di masa yang akan datang.

##### 1. *Return* Realisasi (*realized return*)

*Return* realisasi merupakan *return* yang sudah terjadi dan dihitung berdasarkan data historis. *Return* realisasi dapat digunakan sebagai salah satu pengukur kinerja perusahaan dan dapat digunakan sebagai dasar penentu *return* ekspektasi dan risiko di masa yang akan datang. *Return* ini dibedakan menjadi 4 (Jogiyanto, 2017: 205) yaitu:

- a. *Return* total, merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang terdiri dari *capital gain/loss* dan *yield*.

$$\text{Return saham} = \frac{(p_t - P_{(t-1)})}{P_{(t-1)}} + \text{Yield} \dots \dots \dots (11)$$

Dimana:

$P_t$  = harga penutupan saham ke t

$p_{(t-1)}$  = harga penutupan saham ke t-1

- b. Relatif *return*, dapat bernilai negatif atau positif yang dapat digunakan dengan menambahkan nilai 1 terhadap nilai *return* total.

$$\text{Relatif } return = (return \text{ total} + 1) \dots \dots \dots (12)$$

$$\text{Relatif } return = \frac{(P_t - P_{(t-1)}) + D}{P_{(t-1)}} + 1 \dots \dots \dots (13)$$

- c. Kumulatif *Return*, menunjukkan total terakhir yang diperoleh dalam suatu periode tertentu.

$$\text{Kumulatif } return = R_1 + R_2 + R_3 + R_n \dots \dots \dots (14)$$

- d. *Return* disesuaikan, merupakan *return* nominal yang perlu disesuaikan dengan tingkat inflasi yang ada.

$$R_{IA} = \frac{(1+R)}{(1+IF)} - 1 \dots \dots \dots (15)$$

Dimana :

$R_{IA}$  = *return* disesuaikan dengan inflasi

R = *return* nominal

IF = tingkat inflasi

## 2. Return ekspektasi (*expected return*)

Merupakan *return* yang diharapkan akan diperoleh oleh investor dimasa mendatang, berbeda dengan *return* realisasi yang sifatnya sudah terjadi, *return* ekspektasi masih bersifat tidak pasti. Pengembalian yang diharapkan adalah laba yang diterima oleh pemodal atas investasinya pada perusahaan emiten dalam waktu yang akan datang dan tingkat keuntungan ini sangat dipengaruhi oleh prospek perusahaan dimasa yang akan datang. Seorang investor mengharapkan *return* tertentu di masa mendatang tetapi jika investasi yang dilakukannya telah selesai maka investor akan mendapat *return* realisasi yang dilkakukan.

Menurut Jogiyanto (2017: 206) *return* ekspektasi dapat dihitung berdasarkan beberapa cara sebagai berikut:

1. Berdasarkan nilai ekspektasi masa depan
2. Berdasarkan nilai-nilai *return* historis
3. Berdasarkan model *return* ekspektasi yang ada

#### **2.1.4.3 Faktor-Faktor yang Memengaruhi Return Saham**

Informasi yang tersedia di pasar modal memiliki peranan yang penting untuk mempengaruhi segala macam bentuk transaksi perdagangan di pasar modal tersebut. Hal ini disebabkan karena para pelaku di pasar modal akan melakukan analisis lebih lanjut terhadap setiap pengumuman atau informasi yang masuk ke bursa efek tersebut. Informasi atau pengumuman-pengumuman yang diterbitkan oleh emiten akan mempengaruhi para (calon) investor dalam mengambil keputusan untuk memilih portofolio investasi yang efisien.

Menurut Jogiyanto (2017: 351), “Para pelaku pasar modal akan mengevaluasi setiap pengumuman yang diterbitkan oleh emiten, sehingga hal tersebut akan menyebabkan beberapa perubahan pada transaksi perdagangan saham, misalnya adanya perubahan pada volume perdagangan saham, perubahan pada harga saham, proporsi kepemilikan, dan lain-lain”.

Hal ini mengindikasikan bahwa pengumuman yang masuk ke pasar memiliki kandungan informasi, sehingga direaksi oleh para pelaku di pasar modal. Suatu pengumuman memiliki kandungan informasi jika pada saat transaksi perdagangan

terjadi, terdapat perubahan terutama perubahan harga saham. Berubahnya harga saham akan mempengaruhi *return* saham yaitu semakin tinggi harga saham berarti semakin meningkat *return* yang diperoleh investor.

Menurut Alwi (2016: 87) bahwa “pergerakan naik-turun harga saham dari suatu perusahaan *go public* menjadi fenomena umum yang sering dilihat di lantai bursa efek yang tidak banyak orang yang mengerti atau banyak yang masih bingung mengapa harga saham suatu perusahaan bisa berfluktuasi secara drastis pada periode tertentu”.

Sebagai salah satu instrumen ekonomi ada faktor-faktor yang mempengaruhi harga saham di suatu bursa efek, baik harga saham individual maupun harga saham gabungan misalnya IHSG dan indeks LQ45, yaitu faktor internal (lingkungan mikro) dan eksternal (lingkungan makro).

Lingkungan mikro yang memengaruhi harga saham antara lain (Alwi, 2016: 79):

- a. Pengumuman tentang pemasaran, produksi, penjualan seperti pengiklanan, rincian kontrak, produk baru, perubahan harga, penarikan produk baru, laporan produksi, laporan keamanan produk dan laporan penjualan.
- b. Pengumuman pendanaan (*financing announcements*), seperti pengumuman yang berhubungan dengan ekuitas dan hutang, sekuritas yang *hybrid*, *leasing*, kesepakatan kredit, pemecahan saham, penggabungan saham, pembelian saham, *joint venture* dan lainnya.

- c. Pengumuman badan direksi manajemen (*management board of director announcements*), seperti perubahan dan penggantian direksi, manajemen dan struktur organisasi.
- d. Pengumuman penggabungan pengambilalihan diversifikasi, seperti laporan *merger*, investasi ekuitas, laporan *take over* oleh pengakuisisi dan diakuisisi, laporan divestasi dan lainnya.
- e. Pengumuman investasi (*investment announcements*), seperti melakukan ekspansi pabrik, pengembangan riset dan pengembangan, penutupan usaha dan lainnya.
- f. Pengumuman ketenagakerjaan (*labour announcements*), seperti negosiasi baru, kontrak baru, pemogokan dan lainnya.
- g. Pengumuman laporan keuangan perusahaan, seperti peramalan laba sebelum akhir tahun dan setelah akhir tahun fiskal, *earning per share*, *price earning ratio*, *net profit margin*, *return on asset*, *return on equity*, dan lain-lain.

Sedangkan lingkungan makro yang memengaruhi harga saham antara lain (Alwi, 2016: 88):

- 1. Pengumuman dari pemerintah, seperti perubahan suku bunga tabungan dan deposito, kurs valuta asing, inflasi, serta berbagai regulasi dan deregulasi ekonomi yang dikeluarkan pemerintah.
- 2. Pengumuman hukum (*legal announcements*), seperti tuntutan karyawan terhadap perusahaan atau terhadap manajernya dan tuntutan perusahaan terhadap manajernya.

3. Pengumuman industri sekuritas (*securities announcements*), seperti laporan pertemuan tahunan, *insider trading*, volume/harga saham perdagangan, pembatasan/penundaan *trading*.
4. Gejolak sosial politik dalam negeri dan fluktuasi nilai tukar juga merupakan faktor yang berpengaruh signifikan pada terjadinya volatilitas harga saham di bursa efek suatu negara.
5. Berbagai *issue*, baik dari dalam dan luar negeri, seperti *issue* lingkungan hidup, hak asasi manusia, kerusuhan massal, yang berpengaruh terhadap perilaku investor.

#### **2.1.4.4 Analisis Saham**

Penilaian atas saham merupakan suatu mekanisme untuk merubah serangkaian variabel ekonomi atau variabel perusahaan yang diamati menjadi perkiraan tentang harga saham. Variabel-variabel ekonomi tersebut misalnya laba perusahaan, dividen yang dibagikan, aset perusahaan, variabilitas laba dan sebagainya.

Secara umum ada dua analisis yang sering digunakan dalam melakukan analisis saham, yaitu analisis teknikal dan analisis fundamental Tandelilin (2017:393).

##### 1) Analisis Teknikal

Analisis teknikal mengasumsikan bahwa harga saham mencerminkan informasi yang ditunjukkan oleh perubahan harga di waktu lalu sehingga perubahan

harga saham mempunyai pola tertentu dan pola tersebut akan berulang. Analisis teknikal biasanya menggunakan data yang dianalisis dengan menggunakan grafik atau program komputer. Dengan mengamati grafik tersebut dapat diketahui bagaimana kecenderungan harga, memperkirakan kemungkinan waktu dan jarak kecenderungan, serta memilih saat yang paling menguntungkan untuk masuk dan keluar pasar.

## 2) Analisis fundamental

Analisis fundamental merupakan alat analisis yang sangat berhubungan dengan kondisi keuangan perusahaan.

Widoatmodjo (2017: 263) menyatakan bahwa:

“analisis fundamental sebenarnya merupakan metode analisis saham dengan melakukan penilaian atas laporan keuangan.”

Sedangkan menurut Tjiptono dan Darmadji (2015: 189):

“Analisis fundamental merupakan salah satu cara melakukan penilaian saham dengan mempelajari atau mengamati berbagai indikator terkait kondisi makro ekonomi dan kondisi industri suatu perusahaan”.

Demikian analisis fundamental merupakan analisis yang berbasis pada data riil untuk mengevaluasi atau memproyeksikan nilai suatu saham.

### **2.1.5 Penelitian Terdahulu**

Sebagai bahan perbandingan, penelitian ini merujuk pada penelitian terdahulu untuk melihat letak perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian yang dilakukan, dan untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut:

**Tabel 2.2**  
**Perbandingan Penelitian terdahulu dengan Penelitian yang sekarang**

No	Nama Peneliti, Tahun, dan Tempat	Persamaan	Perbedaan	Simpulan	Sumber
1	2	3	4	5	6
1	I Made Gunartha Dwi Putra, I Made Dana (2016)  Perusahaan Farmasi Di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Salah satu variabel independennya yaitu Profitabilitas, Dan Ukuran Perusahaan</li> <li>• Variabel dependen yaitu <i>return</i> saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independennya yaitu <i>DPS</i></li> <li>• Objek penelitian Perusahaan Farmasi Di BEI</li> <li>• Metode Penelitian: Analisis Regresi Berganda</li> </ul>	profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap return saham,	E-Jurnal Manajemen Unud, Vol. 5, No. 11, 2016: 6825-6850 ISSN: 2302-8912
2	Rescyana Putri Hutami (2016) Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variable independennya yaitu <i>Dividend Per Share</i> dan Profitabilitas</li> <li>• Variable independennya yaitu <i>return</i> saham</li> <li>• Metode Penelitian: Data Panel</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak meneliti Ukuran Perusahaan</li> <li>• Objek penelitian Perusahaan Industri Manufaktur Yang Tercatat Di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015</li> </ul>	<i>Dividen Per Share (DPS)</i> , dan Profitabilitas berpengaruh terhadap Return Saham Perusahaan Industri Manufaktur yang tercatat di Bursa Efek Indonesia Periode 2006-2015.	ISSN: 2488-9849 <i>Archives of Business Research</i> – Vol. 3, No.3

3	Tania Rachmawiyana Nanda (2019)  Perusahaan Lq45 Yang Terdaftar Di Bursa Indonesia (2014-2017)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel Independen nya Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen</li> <li>• Variabel Dependen: <i>Return Saham</i></li> <li>• Metode Penelitian: Data Panel</li> </ul>	Penelitian dilakukan di 19 Perusahaan LQ45 yang terdaftar di BEI	Secara simultan dapat diketahui bahwa variable Ukuran Perusahaan, Leverage, Profitabilitas Dan Kebijakan Dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>Return</i> saham	Jurnal Ekonomi dan Pendidikan Vol 16, No. 2 April dan Oktober 2019 ISSN: 2655-5182
4	Aisyah Ratnasari (2018)  Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Periode 2011-2016)	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen Profitabilitas Dan Dividen</li> <li>• Variabel dependennya <i>return</i> saham</li> <li>• Metode Penelitian: Data Panel</li> </ul>	Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur Sub Sektor Otomotif Periode 2011-2016	Secara parsial dapat diketahui bahwa variable Profitabilitas Dan Dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham	Jurnal Riset Akuntansi Terpadu Vol.11 No.1, April 2018 Hal. 103 – 112
1	2	3	4	5	6
5.	Andyani, K. Windi., & Mustanda, I. K. (2018).  Perusahaan-perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEJ pada periode 2014-2018	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Dan Kebijakan Dividen</li> <li>• Variabel dependennya <i>return</i> saham</li> <li>• Metode Penelitian:</li> </ul>	▪ Objek Penelitian: perusahaan-perusahaan manufaktur yang <i>listing</i> di BEJ pada periode 2014-2018	Secara simultan dapat diketahui bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Kebijakan Dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham	E-Jurnal Manajemen Vol. 7 No. 4 (2018) ISSN: 2302-8912

Data Panel					
6.	Karnida Maryanti, Fatahurazak, Asri Eka Ratih (2016)  Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Likuiditas Dan Kebijakan Dividen</li> <li>• Variabel dependennya <i>return</i> saham</li> <li>• Metode Penelitian: Data Panel</li> </ul>	Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015	Secara simultan dapat diketahui bahwa Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, Dan Kebijakan Dividen memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham	ISSN 2303-1174 Jurnal EMBA Vol.1 No.3 September 2016, Hal. 902-911
7.	Amelia Yulian. (2017)  Pengaruh PER dan DPS terhadap <i>return</i> saham Perusahaan LQ45 di BEI	<ul style="list-style-type: none"> <li>• Variabel independen <i>Deviden Per Share (DPS)</i>,</li> <li>• Variabel dependennya <i>return</i> saham</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>▪ Tidak meneliti <i>Price Earning Ratio (PER)</i></li> <li>▪ Objek Penelitian: Perusahaan LQ45 di BEI</li> <li>▪ Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda</li> </ul>	bahwa secara parsial variable <i>Deviden Per Share (EPS)</i> memiliki pengaruh yang signifikan terhadap <i>return</i> saham	Diponegoro <i>Journal Of Management</i> Volume 1, Nomor 6, Tahun 2017
1	2	3	4	5	6
8	Winna Pratiwi (2019)  PT. Astra International, Tbk	Dependen: <i>return</i> Saham  Independen : DPS	Objek Penelitian di PT. Astra International, Tbk  Alat Analisis: Regresi Sederhana	Hasil penelitian menyebutkan bahwa DPS berpengaruh terhadap <i>return</i> Saham	Jurnal Ekonomi Volume 17, Nomor 3 Desember 2019
9	Syafira Widiarini, Vaya Julian dillak (2019)  Perusahaan sektor properti, Real estate,	Dependen : <i>Return</i> Saham  Independen : profitabilitas, Leverage, likuiditas, kebijakan	Objek Penelitian sektor properti, Real estate, Dan konstruksi bangunan Yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Hasil penelitian menunjukkan secara parsial, profitabilitas, dan kebijakan dividen tidak berpengaruh terhadap	Jurnal Ekonomi dan Bisnis Vol. 2 No. 2 Tahun 2019  ISSN: 1995-8756

	Dan konstruksi bangunan Yang terdaftar di bursa efek Indonesia	Dividen, dan ukuran perusahaan  Alat Analisis: Data Panel		return saham. Sedangkan, ukuran perusahaan berpengaruh negatif terhadap return saham.	
10	Muh. Fuad Alamsyah (2019)  Perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral di indonesia (BEI)	- Variabel Independen nya profitabilitas, ukuran perusahaan  - Variabel Dependen: <i>return Saham</i>	Penelitian dilakukan Perusahaan sub sektor pertambangan logam dan mineral di bursa efek indonesia (BEI)  Alat Analisis: Regresi Berganda	Hasil penelitian menunjukan secara parsial <i>Cash Dividend</i> berpengaruh signifikan terhadap Harga Saham	Jurnal Manajemen Vol. 11 No. 2 Tahun 2019, 170-178  ISSN: 2528-1518
11	Zainuddin, Haris Maupa, dan Sobarsyab (2018)  PT. Bank Rakyat Indonesia (Persero), Tbk.	- Variabel Independen nya ROA  - Variabel Dependen: <i>return Saham</i> .	Penulis menggunakan variabel CAR, NPL, dan BOPO. PT. BRI (Persero), Tbk.  Alat Analisis: Regresi Berganda	Variabel ROA berpengaruh positif dan signifikan terhadap <i>return</i> saham.	Jurnal Analisis, Vol. 3, No. 1, Juni 2018, ISSN 2303-100X, Program Pascasarjana Universitas Hasanudin Makasar.
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
12	Aini, dan Nur. (2017)  Perusahaan Perbankan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia	- Variabel Independen nya ROA  Variabel Dependen: <i>return Saham</i>	variable Kualitas Aktiva Produktif.  Alat Analisis: Regresi Berganda  Perusahaan Perbankan di BEI	ROA berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham.	Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 2, No. 1 ISSN 1979-4878  UNISBANK Semarang
13	Premani Andri Gayuh (2017)  Universitas	Variabel Independen ROA	Penulis menggunakan variabel CAR,	ROA, CAR, LDR, BOPO, dan Suku Bunga	Jurnal Ekonomi dan Bisnis, Vol. 8,

	Dipenogoro semarang	Variabel Dependen <i>Return Saham.</i>	LDR, BOPO, dan Suku Bunga.  Alat Analisis: Analisis Regresi Berganda	berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham.	No. 1 ISSN 2035-4568 Universitas Airlangga.
14	Nazrantika Sunarto (2018) Perbankan di Indonesia	Variabel Dependen <i>Return Saham</i>  Alat Analisis: Data Panel	Penulis menggunakan variabel <i>Non</i> <i>Performing Loan</i> , CAR.  Objek Penelitian: Perbankan di Indonesia	CAR dan NPL berpengaruh terhadap <i>Return</i> <i>On Assets</i> .	Jurnal Dinamika Akuntansi, Keuangan dan Perbankan, Vol. 2, No. 1 ISSN 1979- 4878 UNISBANK Semarang.
15	Margi Cahyaning Fitri, Agus Supriyanto, Abrar Oemar (2016)  <i>Mining</i> <i>Companies</i> <i>Listed In BEI</i>	Penulis menggunakan variable <i>Firm</i> <i>Size, Return On</i> <i>Asset.</i>  <i>Return Share</i>  Alat Analisis: Data Panel	Penulis menggunakan variable <i>Firm</i> <i>Size, Inventory</i> <i>Turnover, Cash</i> <i>Turnover,</i> <i>Working Capital</i> <i>Turnover</i> dan <i>Current Ratio.</i>  Objek Penelitian: <i>Mining</i> <i>Companies Listed</i> <i>In BEI</i>	<i>Firm Size and</i> <i>ROA effect on</i> <i>Return Share</i> <i>Company .</i>	Jurnal Ilmiah Mahasiswa S1Akuntansi, Vol. 2, No. 2, ISSN 2502- 7697, Universitas Pandanaran Jawa Tengah.
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
16	Arlina Susanti (2016) Perusahaan Perbankan di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen ROA  Variabel Dependen <i>Return Saham</i>	Penulis menggunakan variabel <i>Non</i> <i>Performing Loan</i> , Beban Operasional, Pendapatan Operasional, dan <i>Price Earning</i> <i>Ratio.</i> Objek Penelitian: Perusahaan Perbankan di Bursa Efek	<i>Return On Assets</i> berpengaruh terhadap <i>Return</i> Saham.	E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis, ISSN 2337-3067 Universitas Udayana.

Indonesia					
17	Rissa Aprilia (2019) PT. Medco Energi Corporation Tbk	Variabel Independen <i>Devidend Per Share</i>	Penulis menggunakan variabel <i>Price Earning Ratio</i> , dan Harga Saham. Objek Penelitian: PT. Medco Energi Corporation Tbk	<i>Devidend Per Share</i> berpengaruh terhadap Harga Saham.	Jurnal Manajemen dan Bisnis U-Tell, Vol. 2, No. 2, ISSN 2502-7697.
18	Artika Rahmi (2018)  Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen ROA, <i>Firm Size</i> Variabel Dependen <i>Return Saham</i> Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia  Alat Analisis: Data Panel	Penulis menggunakan Variabel Risiko Sistematika.  Objek Penelitian: Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Faktor-faktor Fundamental dan Risiko Sistematika berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .	Jurnal Akuntansi, Vol. 2, NO. 2, ISSN 2302-0164, Pascasarjana Universitas Syiah Kuala.
<b>1</b>	<b>2</b>	<b>3</b>	<b>4</b>	<b>5</b>	<b>6</b>
19	Wulan Dika (2019) Bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia	Penulis menggunakan variabel ROA dan <i>Return saham</i> .  Alat Analisis: Data Panel	Penulis menggunakan variabel DER, CAR, PER, dan BETA.  Objek Penelitian: Bank yang terdaftar di BEI	ROA berpengaruh terhadap <i>Return Saham</i> .	Jurnal Bisnis dan Manajemen Volume 2, Nomor 2, ISSN 4578-4864,
20	Nahdia Kinanti Muhamad (2019) Bank yang	Penulis menggunakan variabel <i>Profitability</i>	Penulis menggunakan variabel CAR, NPL, dan BOPO.	CAR, NPL, BOPO berpengaruh terhadap	Jurnal Bisnis, ISSN 2303-1174, Universitas

---

terdaftar di Bursa Efek Indonesia	<i>Return Saham.</i>	Alat Analisis: Bank yang terdaftar di BEI	<i>Profitability, dan Stock Return.</i>	Sam Ratulangi.
---	----------------------	---	---	-------------------

---

## 2.2 Kerangka Pemikiran

Investasi merupakan kegiatan menanamkan modal atau dana pada bidang tertentu dengan harapan akan memperoleh keuntungan di masa yang akan datang. Pasar modal merupakan salah satu wadah untuk mengumpulkan dana investasi secara tepat. Di pasar modal, para investor dapat menanamkan modalnya melalui berbagai bentuk investasi salah satunya dalam bentuk saham. (Jogiyanto, 2017: 85)

Pengambilan keputusan untuk berinvestasi di pasar modal tentunya harus tepat dengan cara menganalisis informasi yang akurat dan lengkap. Dalam hal ini laporan keuangan dapat dijadikan sebagai gambaran dari seluruh hasil kegiatan perusahaan sebagai kinerja perusahaan. Laporan keuangan perusahaan merupakan sumber informasi utama bagi kepentingan manajemen maupun dalam pengambilan keputusan investasi bagi investor di pasar modal. Beberapa indikator yang biasa digunakan oleh para investor dalam pengambilan keputusan investasi adalah ukuran perusahaan, profitabilitas, *dividend per share* dan *return saham*.

Menurut Brigham & Houston (2018: 4), “Ukuran perusahaan merupakan ukuran besar kecilnya sebuah perusahaan yang ditunjukkan atau dinilai oleh total asset, total penjualan, jumlah laba, beban pajak dan lain-lain”.

Berdasarkan uraian di atas menunjukkan bahwa untuk menentukan ukuran perusahaan digunakan dengan ukuran aktiva yang diukur dari total aktiva. Menurut I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016: 45) “Ukuran perusahaan dapat dinyatakan dengan total asset yang di miliki oleh perusahaan. Dalam ukuran perusahaan terdapat tiga variabel yang dapat menentukan ukuran perusahaan yaitu total asset, penjualan, dan kapitalisasi pasar. Karena variabel itu dapat menentukan besarnya suatu perusahaan”.

$$Firm\ Size = Total\ Aktiva.....(16)$$

Keterkaitan antara ukuran perusahaan dengan *return* saham dapat dilihat pada pendapat I Gusti Ngurah Gede Rudangga dan Gede Merta Sudiarta (2016: 45) mengatakan, ukuran perusahaan yang besar dianggap sebagai suatu indikator yang menggambarkan tingkat risiko bagi investor untuk melakukan investasi pada perusahaan tersebut. Ukuran perusahaan diukur dari *total asset* (TA) yang dimiliki oleh perusahaan, yang dapat dipergunakan untuk kegiatan operasi perusahaan. Perusahaan yang lebih besar kemungkinan mendapat investasi dalam jumlah besar dibandingkan dengan perusahaan kecil karena nilai aktiva yang lebih besar, sehingga tingkat kepercayaan investor akan lebih tinggi yang berimplikasi meningkatkan harga saham dan *return* saham. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Henny (2019) menyebutkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap *return* saham.

Selain ukuran perusahaan, profitabilitas juga mampu mempengaruhi *return* saham. Profitabilitas menjadi salah satu ukuran baik buruknya kinerja suatu

perusahaan. Menurut Agnes Sawir (2018: 18) Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas sendiri dapat diukur dengan menggunakan ROA. Dalam analisis laporan keuangan, rasio ini paling sering disoroti, karena mampu menunjukkan keberhasilan perusahaan menghasilkan keuntungan. Hal ini dikuatkan dengan pendapat dari Syamsudin, (2016: 63) mengatakan, “Profitabilitas perusahaan dapat diukur dengan menggunakan indikator ROI atau disebut juga ROA yang terdiri dari laba sesudah pajak dan total aktiva perusahaan”. ROA mampu mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan pada masa lampau untuk kemudian diproyeksikan di masa yang akan datang. Menurut Weston dan Brigham yang dikutip Kasmir (2018: 156) ROA adalah rasio yang menunjukkan hasil (*return*) atas jumlah aktiva yang digunakan dalam perusahaan. Selain itu, ROA memberikan ukuran yang lebih baik atau profitabilitas perusahaan karena menunjukkan efektivitas manajemen dalam menggunakan aktiva untuk memperoleh pendapatan.

Hubungan antara profitabilitas (*Return on Asset*) dengan *return* saham dapat terlihat dari pemaparan berikut. ROA adalah rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan secara relatif dibandingkan dengan total assetnya. Semakin tinggi ROA menunjukkan semakin efektif perusahaan memanfaatkan aktivitya untuk menghasilkan laba bersih setelah pajak, dengan semakin meningkatnya ROA maka profitabilitas perusahaan semakin baik sehingga perusahaan tersebut memperoleh *return* yang besar. Menurut Husnan (2012: 156), Apabila *Return On Asset* meningkat, berarti profitabilitas perusahaan meningkat,

sehingga dampak akhirnya adalah peningkatan profitabilitas yang dinikmati oleh pemegang saham. Pernyataan tersebut didukung oleh hasil penelitian yang dilakukan oleh I Made (2016) bahwa ROA memiliki pengaruh yang positif terhadap *return* saham.

Tidak hanya ukuran perusahaan dan profitabilitas, *return* saham juga dapat dipengaruhi oleh *Dividend Per Share (DPS)*. Menurut Susan Irawati (2018: 64): “*Dividend Per Share (DPS)* adalah besarnya pembagian dividen yang akan dibagikan kepada pemegang saham setelah dibandingkan dengan rata-rata tertimbang saham biasa yang beredar.

*Dividend Per Share (DPS)*. dapat dihitung dengan rumus:

$$DPS = \frac{\text{Total Dividen}}{\text{jumlah saham yang beredar}} \dots \dots \dots (17)$$

(Irham, 2016:269)

Menurut Irham, (2018: 270) Pembayaran dividen dapat ditafsirkan bahwa manajemen perusahaan memperkirakan prospek perusahaan di masa yang akan datang lebih baik. Sebaliknya apabila perusahaan mengurangi pembayaran dividen. Maka hal ini bisa ditafsirkan sebagai indikator bahwa memperkirakan prospek perusahaan kurang menguntungkan.

Berdasarkan pendapat tersebut diketahui pengaruh DPS terhadap *return* saham. DPS memberikan sinyal positif kepada para investor akan prospek saham karena mengindikasikan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan keuntungan. Dan semakin besar DPS yang diberikan perusahaan maka cenderung akan semakin

banyak permintaan saham, pembelian saham atau penanaman modal, yang pada akhirnya harga saham akan cenderung meningkat. Pernyataan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Karnida et,al (2016), dimana hasil penelitian menunjukkan kebijakan dividen secara parsial tidak berpengaruh terhadap *return* saham.

Saham menurut Jogiyanto (2017: 140) “saham merupakan bukti kepemilikan seseorang atau badan pada suatu perseroan terbatas. Saham yang terdapat di Bursa Efek Indonesia saham atas nama, artinya nama pemilik saham akan tercantum dalam daftar pemegang saham perseroan bersangkutan”. Sedangkan harga saham menurut Sartono (2016: 70), yaitu “harga pasar saham melalui mekanisme permintaan dan penawaran di pasar modal.”

Menurut Brigham dan Houston (2018: 215), “*return* atau tingkat pengembalian adalah selisih antara jumlah yang diterima dan jumlah yang diinvestasikan, dibagi dengan jumlah yang diinvestasikan”.

Menurut Jogiyanto (2017: 96), *Return* saham terdiri dari dua komponen utama, yaitu *yield* dan *capital gain*. *Yield* merupakan komponen *return* yang mencerminkan aliran kas atau pendapatan yang diperoleh secara periodik dari suatu investasi. Investasi dalam saham, *yield* ditunjukkan oleh besarnya dividen yang kita peroleh. Sedangkan, *capital gain* sebagai komponen kedua dari *return* merupakan kenaikan harga suatu surat berharga (saham atau obligasi), yang bisa memberikan keuntungan (kerugian) bagi investor.

Berdasarkan pengertian *return*, bahwa *Return* total, merupakan *return* keseluruhan dari suatu investasi dalam suatu periode yang terdiri dari *capital gain* dan *yield*, (Jogiyanto, 2017: 96):

$$\text{Return saham} = \frac{(P_t - P_{(t-1)})}{P_{(t-1)}} + \text{Yield} \dots \dots \dots (18)$$

Dimana:

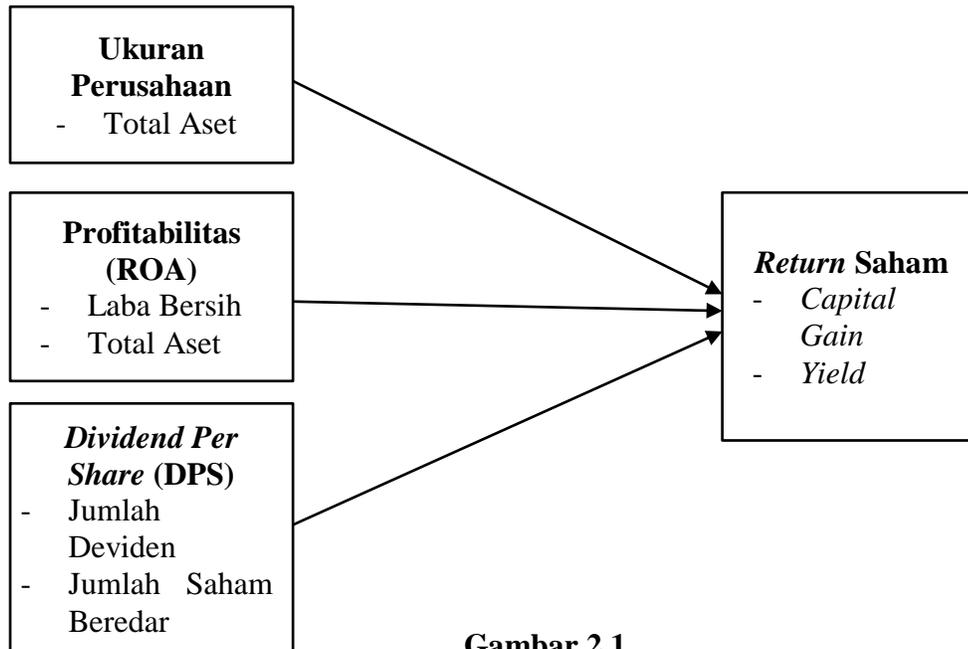
$P_t$  = harga penutupan saham ke t

$P_{(t-1)}$  = harga penutupan saham ke t-1

Peningkatan atau penurunan *return* saham yang diperoleh para investor dapat ditentukan oleh kinerja keuangan perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan perusahaan. Menurut I Made (2016) menyatakan bahwa hal yang serupa yaitu untuk memprediksi *return* saham terdapat banyak faktor yang dapat dipergunakan investor sebagai parameter, dimana salah satunya ialah menilai kinerja keuangan perusahaan dalam menentukan pilihan terhadap suatu saham. Kinerja keuangan yang baik akan dapat membuat perusahaan mampu membayar dividen kepada para investor sehingga dalam hal ini terjadi peningkatan perolehan *return* saham (*capital gain* dan *dividen*) perusahaan.

Berdasarkan pemikiran tersebut, ukuran perusahaan, profitabilitas, dan *dividend per share* merupakan bagian informasi yang disajikan dalam laporan keuangan yang merupakan salah satu faktor yang memengaruhi *return* saham dengan asumsi bahwa suatu informasi akan di anggap informatif jika informasi tersebut mampu menambah atau mengubah kepercayaan para pengambil keputusan.

Berdasarkan pemaparan teori tersebut, maka dibuat Kerangka Pemikiran dalam Gambar 2.1 sebagai berikut:



**Gambar 2.1**  
**Kerangka Pemikiran**

### 2.3 Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran di atas, maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

1. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas (ROA), *Dividend Per Share* secara bersama – sama berpengaruh positif terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Ukuran Perusahaan, Profitabilitas (ROA), *Dividend Per Share* secara parsial berpengaruh positif terhadap *Return Saham* pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.